

BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG MASALAH

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang terdiri dari beberapa bagian atau unit-unit bisnis yang saling berhubungan satu dengan yang lain untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perusahaan sebagai salah satu pelaku ekonomi, dalam kegiatannya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor ekstern maupun faktor intern. Faktor ekstern sangat sulit dikendalikan karena faktor ini meliputi berbagai faktor di luar lingkungan perusahaan sehingga perusahaan tidak dapat meramalkannya karena cakupannya sangat luas. Sedangkan faktor intern lebih mudah diantisipasi karena berhubungan langsung dengan semua kegiatan perusahaan. Faktor intern merupakan tantangan yang harus diperhatikan dan dikendalikan dengan sungguh-sungguh oleh manajemen perusahaan sebagai kebijaksanaan yang dapat diambil, dapat memperkecil resiko ketidakpastian.

Perusahaan juga merupakan suatu lembaga yang bertujuan memperoleh laba. Dalam aktivitasnya perusahaan menggunakan sumber-sumber ekonomi untuk mencapai tujuan tersebut. Disamping bertujuan untuk memperoleh laba, perusahaan juga mempunyai tujuan lain seperti perkembangan, servis, prestise dan diterima masyarakat.

Bagi perusahaan yang ingin tetap hidup dan berkembang diantara pengaruh dinamika lingkungan ekstern dan intern, diperlukan suatu cara untuk meraih

keberhasilan seperti yang diharapkan yaitu dengan menciptakan pengelolaan perusahaan secara efektif dan efisien dibidang produksi, keuangan, pemasaran dan personalia.

Dewasa ini kegiatan ekonomi di Indonesia tampak tidak stabil karena adanya krisis ekonomi yang melanda beberapa negara di Asia termasuk Indonesia. Kurs dollar yang semakin tinggi dan tidak stabil membuat perekonomian terkena dampaknya, ditambah suhu politik yang semakin tidak mendukung. Meskipun pada satu tahun terakhir ini, nampaknya perekonomian Indonesia telah berangsur membaik dan cenderung stabil, tetapi dampak krisis masih tetap dirasakan oleh lapisan masyarakat Indonesia.

Iklim perekonomian yang kompleks dan kompetitif dimana kondisi perekonomian cepat berubah, teknologi cepat berkembang dan persaingan yang semakin ketat merupakan alasan bagi dunia bisnis untuk terus mengkoreksi dan berbenah diri, tidak terkecuali PT. Mitra Rajasa Tbk sebagai perusahaan yang bergerak dibidang transportasi. Fenomena tersebut membawa dampak negatif bagi perusahaan yang bergerak dibidang transportasi karena sebagai perusahaan yang memiliki banyak pesaing dan padat modal tentunya membutuhkan dana investasi yang besar.

PT. Mitra Rajasa Tbk adalah perusahaan yang bergerak dibidang transportasi dengan kegiatan utama menyediakan jasa transportasi darat. Usaha perseroan diawali dengan melayani angkutan semen untuk semen hasil produksi Indocement. Kerja sama dengan Indocement terus berlanjut hingga saat ini dan tetap merupakan

pendapatan terbesar bagi perseroan, dan diharapkan akan terus meningkat sejalan dengan peningkatan produksi semen Indocement. Namun sejalan dengan perkembangan perekonomian nasional yang mendorong tumbuhnya industri-industri sehingga meningkatkan kebutuhan akan jasa transportasi barang, perseroan mengantisipasi hal tersebut dengan baik, terbukti dengan semakin besarnya porsi pendapatan perseroan dari angkutan non-semen.

Mengingat banyaknya pesaing dalam usaha jasa transportasi darat, maka PT. Mitra Rajasa Tbk harus memiliki strategi bisnis yang kuat, dan bersaing untuk memberikan pelayanan transportasi yang prima baik dari sisi pelayanan, kualitas armada, dan tarif menjadi hal yang penting dalam persaingan bisnis jasa transportasi. Peran investor juga sangat penting sebagai pihak yang menginvestasikan dana, dimana dana tersebut sangat dibutuhkan untuk kemajuan perusahaan. Dalam kondisi yang relatif stabil ini, maka perusahaan juga harus bisa bersaing dengan perusahaan lain untuk lebih meningkatkan kinerja keuangannya. Pertumbuhan perusahaan secara finansial sudah sangat perlu ditingkatkan dan akan menjadi kunci kesinambungan dan pertumbuhan perusahaan. Salah satunya adalah dengan cara meningkatkan kualitas perusahaan dan dinilai dari tingkat kesehatan keuangannya, karena kemajuan dan keberhasilan perusahaan akan terlihat pada perkembangan tingkat kesehatan finansialnya.

Tingkat kesehatan bagi suatu perusahaan dapat dinilai dari 3 aspek yang meliputi aspek keuangan, aspek administrasi dan aspek operasional. Dalam penelitian

ini penulis hanya akan menampilkan 1 aspek saja yaitu aspek keuangan karena aspek ini 70% merupakan aspek terbesar dalam penilaian kesehatan finansial perusahaan.

Pada dasarnya analisa ini disusun untuk melihat prospek atau resiko perusahaan. Prospek bisa dilihat dari tingkat keuntungan (profitabilitas) dan resiko dapat dilihat dari tingkat kesehatan finansial perusahaan.

Dalam menentukan tingkat kesehatan finansial perusahaan, digunakan laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan rugi-laba dan neraca. Laporan keuangan merupakan salah satu indikator dalam melakukan penilaian terhadap usaha perusahaan.

Laporan keuangan adalah alat terpenting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan untuk hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan. Data tersebut sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan cara membandingkan beberapa laporan keuangan kemudian dianalisis sehingga diketahui sejauh mana perkembangan perusahaan, berapa keuntungan rata-rata perpos, serta dapat diketahui pos-pos mana yang mengalami perubahan. Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan input (informasi) yang bisa dipakai untuk pengambilan keputusan. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, mulai dari investor atau calon investor sampai dengan manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai profitabilitas, resiko yang kesemuanya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan. Harapan tersebut pada giliran selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Jenis-jenis analisis laporan keuangan sangat banyak sehingga dalam hal ini penulis hanya membatasi laporan keuangan yang berhubungan dengan penentuan tingkat kesehatan finansial perusahaan. Untuk mengetahui tingkat kesehatan finansial ini digunakan berbagai macam indikator, yaitu:

1. Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE).
2. Imbalan Investasi (ROI).
3. Rasio Kas.
4. Rasio Lancar.
5. Collection Perods.
6. Perputaran Persediaan.
7. Perputaran Total Asset.
8. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva.

Dalam penentuan tingkat kesehatan finansial ini diperlukan penilaian yang obyektif sehingga diperlukan pedoman yang baku. Salah satu pedoman yang dapat digunakan adalah SK. Menteri BUMN No. : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara.

Berikut ini merupakan tata cara penilaian tingkat kesehatan BUMN non jasa keuangan pada SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002.

Aspek Keuangan :

1. Total bobot

- | | | |
|---|-------------------------------------|----|
| - | BUMN INFRA STRUKTUR (Infra) | 50 |
| - | BUMN NON INFRA STRUKTUR (Non Infra) | 70 |

2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya.

Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah :

Tabel 1.1

Daftar Indikator Penilaian Aspek Keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Collection Periods	4	5
6. Perputaran Persediaan	4	5
7. Perputaran Total Asset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total bobot	50	70

Adapun Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95

AA apabila $80 < TS \leq 95$

A apabila $65 < TS \leq 80$

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB apabila $50 < TS \leq 65$

BB apabila $40 < TS \leq 50$

B apabila $30 < TS \leq 40$

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC apabila $20 < TS \leq 30$

CC apabila $10 < TS \leq 20$

C apabila $TS \leq 10$

Karena dalam penulisan ini yang diteliti hanya aspek keuangan (70%), maka penilaian dogolongkan menjadi :

a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila total (TS) lebih besar dari 66,5

AA apabila $56 < TS \leq 66,5$

A apabila $45.5 < TS \leq 56$

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB apabila $35 < TS \leq 45,5$

BB apabila $28 < TS \leq 35$

B apabila $21 < TS \leq 28$

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC apabila $14 < TS \leq 21$

CC apabila $7 < TS \leq 14$

C apabila $TS \leq 7$

Hasil perhitungan ini akan bermanfaat bagi perusahaan, maka dalam hal ini penulis akan melakukan analisa laporan keuangan terhadap PT. Mitra Rajasa Tbk. Dengan analisa laporan keuangan pada PT. Mitra Rajasa maka akan diketahui dengan tingkat likuiditas, profitabilitas, dan indikator lainnya yang menunjukkan apakah perusahaan dijalankan secara rasional. sehingga akan diketahui kekuatan dan kelemahan serta masalah yang dihadapi perusahaan tersebut, yang selanjutnya dapat diadakan perbaikan. Dengan demikian maka perusahaan tersebut akan selalu terdorong untuk melakukan koreksi terhadap kebijaksanaan perusahaan yang kurang baik. Melihat pentingnya untuk mengetahui posisi, perkembangan dan hasil dari suatu perusahaan, maka penulis tertarik mengambil judul : **“ Analisis Rasio Finansial dalam Menentukan Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Pada PT. MITRA RAJASA TBK Tahun 2000-2002”**

1.2 Rumusan Masalah

”Bagaimana tingkat kesehatan finansial PT. Mitra Rajasa Tbk ditinjau dari laporan keuangannya thn 2000-2002 berdasarkan SK Menteri BUMN No. : KEP-100/MBU/2002?”.

1.3 Batasan Masalah

1. Rasio yang dipakai adalah rasio yang berhubungan dengan tingkat kesehatan finansial.
2. Pada penilaian tingkat kesehatan tahun 2000-2002.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat kesehatan finansial pada PT. Mitra Rajasa Tbk berdasarkan SK Menteri BUMN No. : KEP-100/MBU/2002 melalui analisa laporan keuangan tahun 2000-2002.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, untuk lebih memahami tentang analisis laporan keuangan dan untuk menambah pengetahuan tentang permasalahan yang diteliti.
2. Bagi perusahaan, untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan finansial yang ada dalam perusahaan dan juga untuk menambah pemikiran dalam pengambilan kebijakan bagi perusahaan untuk masa-masa yang akan datang. Untuk mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaannya dan akan

dapat diketahui hasil-hasil finansial yang telah dicapai di waktu-waktu lalu dan waktu yang sedang berjalan.

3. Bagi investor dan kreditur, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Analisa laporan keuangan khusus mencurahkan perhatian kepada perhitungan rasio agar dapat mengevaluasi keadaan keuangan pada masa lalu, sekarang dan proyeksi hasil yang akan datang. Mengadakan analisa terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.¹

Karena data keuangan yang dilaporkan dan rasio yang dihitung dari data ini adalah berwujud angka-angka, maka ada kecenderungan untuk mempertimbangkan data-data tersebut sebagai gambaran yang sebenarnya dari status keuangan perusahaan. Untuk beberapa perusahaan, data akuntansi mungkin mendekati kenyataan ekonomi. Tetapi pada beberapa hal, perlulah memahami lebih jauh dari sekedar data yang dilaporkan untuk bisa menganalisis dengan benar prestasi dan kondisi keuangan perusahaan.

Dengan mengadakan analisis data keuangan dari tahun-tahun yang lalu, dapat diketahui kelemahan-kelemahan dari perusahaan serta hasil-hasil yang telah dianggap cukup baik. Hasil analisa historis tersebut sangat penting artinya bagi perbaikan perusahaan.

¹ Syafarudin Alwi (1989). *Alat-alat Analisis dalam Pembelanjaan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset. H 95

Dari beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan finansial seperti yang pernah dilakukan oleh Purnomo Kristanto (2001) dalam skripsinya yang berjudul "*Analisis Rasio Finansial Dalam Kaitannya Dengan Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Pada PT. Sandang Nusantara Patal Secang Magelang*", menyatakan bahwa nilai bobot perusahaan didasarkan atas tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan, serta indikator tambahan yang ditetapkan dari tahun ke tahun sesuai dengan perkembangan dunia usaha dan perkembangan perusahaan. Purnomo melakukan analisis dengan berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.198/KMK.016/1998. Dengan menggunakan alat analisis seperti: *Cash Ratio* Rasio Kas, *Current Ratio*, *Return on Equity (ROE)*, *Return on Investment (ROI)*, *Collection Periods (CP)*, *Perputaran Persediaan (PP)* dan *Total Assets Turn Over (TATO)*. Untuk tujuan penelitian tersebut Purnomo menggunakan data umum yang meliputi: sejarah singkat perusahaan dan kegiatan & bidang usaha perusahaan serta data khusus yang mencakup laporan keuangan dan neraca rugi-laba perusahaan yang ditelitinya dalam metode analisisnya. Metode pengumpulan datanya yaitu dengan metode dokumentasi, berupa data-data yang diperlukan dari perusahaan yang bersangkutan. Dan dari hasil penelitian itu, Purnomo menyimpulkan bahwa perkembangan tingkat perusahaan yang ditelitinya pada tahun 1995-1999 menunjukkan keadaan yang termasuk dalam kategori "kurang sehat", hanya pada tahun 1998 perusahaan menunjukkan kategori yang "sehat" yaitu pada tahun 1998.

Pada tahun yang sama (2001) Freddie Ernasto W juga berpendapat sama, dalam skripsinya yang berjudul "*Analisa Tingkat Kesehatan Perusahaan Berdasarkan Ratio Finansial Pada Perusahaan PDAM Kabupaten DAII II Kediri*", bahwa nilai bobot perusahaan didasarkan atas tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas perusahaan, serta indikator tambahan yang ditetapkan dari tahun ke tahun sesuai dengan perkembangan dunia usaha dan perkembangan perusahaan. Dengan menggunakan pedoman Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No: 198/KMK.016/1998, Freddie menggunakan alat analisis seperti: ROE, ROI, Rasio Kas, Rasio Lancar, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, Perputaran Total Asset dan ditambah Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset sebagai indikator untuk mengetahui tingkat kesehatan finansial. Metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan data umum yang meliputi: sejarah singkat perusahaan, kegiatan & bidang usaha perusahaan, struktur organisasi perusahaan, dan data khusus yang meliputi laporan keuangan dan neraca rugi-laba. Metode pengumpulan datanya yaitu dengan metode dokumentasi, berupa data-data yang diperlukan dari perusahaan yang bersangkutan. Dan dari hasil perhitungan penelitian tingkat kesehatan perusahaan selama lima tahun yaitu tahun 1995-1999 diketahui bahwa perusahaan tersebut termasuk dalam kriteria yang "tidak sehat" dengan kategori CCC. Faktor yang mempengaruhinya adalah: Indikator penilai tingkat kesehatan perusahaan (ROE dan ROI) dimana kedua indikator tersebut dalam keadaan "negatif", kemudian indikator penilai tingkat likuiditas perusahaan (*Cash Ratio dan Current Ratio*), dan indikator penilai tingkat aktivitas (TATO).

Novi Antoko yang melakukan penelitian pada tahun 2002, dalam skripsinya yang berjudul "*Analisis Tingkat Kesehatan Finansial Pada Pusat KUD "Metaram" Daerah Istimewa Yogyakarta*", menyatakan bahwa analisis laporan finansial, khusus mencurahkan perhatian kepada perhitungan rasio agar dapat mengevaluasi keadaan finansial pada masa lalu, sekarang dan memproyeksikan hasil yang akan datang. Analisis rasio merupakan bentuk/ cara umum yang digunakan dalam analisis laporan keuangan. Diantara alat-alat analisis yang selalu digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan yang dihadapi perusahaan dibidang keuangan adalah analisis rasio. Dalam analisa tingkat kesehatan perusahaan, Novi masih berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia no.: 198/KMK.016/1998 tanggal 24 Maret 1998. Alat analisis yang digunakan berdasarkan indikator aspek keuangan, yaitu meliputi: ROI, ROE, Rasio kas, Rasio Lancar, *Collection Periods (CP)*, Perputaran Persediaan, *Total Assets Turn Over (TATO)* dan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva, karena indikator-indikator tersebut merupakan cerminan dari perhitungan alat-alat keuangan. Metode penelitian dengan mengambil data umum dan data khusus perusahaan. Metode pengumpulan datanya dengan metode interview, observasi dan studi kepustakaan dan analisis data dengan metode analisis kualitatif dan metode analisis kuantitatif. Dan setelah menghitung dan menganalisis data penelitian dari tahun 1996-2000, maka Novi menyimpulkan bahwa perusahaan (koperasi) tersebut termasuk dalam kriteria perusahaan (koperasi) yang "kurang sehat", meskipun pada tahun 1997 koperasi tersebut menunjukkan keadaan yang "sehat". Dari hasil analisis penelitian tersebut diketahui bahwa likuiditas dan

solvabilitas koperasi dapat dikatakan *likuid dan solvable*, tetapi menurut Novi yang perlu diperhatikan yaitu rentabilitas, karena kedua koperasi cenderung mempunyai hutang yang tinggi akibatnya berpengaruh pada naik turunnya SHU.

Sedangkan Risqon Faza (2001) dalam skripsinya yang berjudul "*Analisis Rasio Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Finansial dan Sebagai Dasar Penyusunan Perencanaan Strategik Pada Perusahaan Air Minum (PDAM) Kodya Pekalongan*", menyatakan bahwa untuk mengetahui sejauh mana kondisi finansial perusahaan pada saat ini, diperlukan suatu cara evaluasi. Dalam hal ini Risqon menggunakan dua tipe evaluasi finansial yang dapat menggambarkan tentang sejauh mana kondisi perusahaan saat ini, apakah dalam keadaan baik atau buruk, dua tipe evaluasi tersebut adalah: analisis trend dan norma industri. Risqon juga menambahkan rasio-rasio yang dipakai untuk mengukur tingkat kesehatan finansial, antara lain:

- Rasio liquiditas : *cash ratio, current ratio.*
- Rasio Aktivitas : *collection periods, perputaran persediaan, TATO.*
- Rasio solvabilitas : total modal sendiri terhadap aktiva.
- Rasio Rentabilitas : ROI, ROE.

Pedoman yang digunakan adalah SK Menteri Keuangan No. 198/KMK.016/1998. Sedangkan penelitiannya menggunakan data umum perusahaan yang meliputi: sejarah perkembangan, lokasi perusahaan, manajemen & organisasi, personalia, layanan usaha, wilayah layanan & keuangan, serta data khusus perusahaan yang meliputi: laporan keuangan dari perusahaan yang ditelitinya. Metode pengumpulan datanya yaitu dengan data primer yang diperoleh langsung dari perusahaan yang

diteliti dan data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, literatur, majalah ekonomi dan dari BAPEDA. Dari hasil analisa penelitian tingkat kesehatan finansial dari laporan keuangan perusahaan tersebut (PDAM Pekalongan), maka Risqon menyimpulkan bahwa tingkat kesehatan perusahaan pada tahun 1992-1998, berada dalam keadaan "kurang sehat" dengan nilai BBB dengan skor yang berbeda-beda pada masing-masing tahunnya. Namun hanya pada tahun 1999 keadaan perusahaan membaik dengan menunjukkan keadaan yang "sehat" pada kategori A.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas dapat dilihat bahwa para peneliti menggunakan salah satu pedoman untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan perusahaan. Mereka juga menggunakan beberapa alat analisis untuk mengukur tingkat kesehatan finansial perusahaan dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhinya. Untuk tujuan penelitian mereka juga menggunakan metode analisis yang berbeda-beda menurut kebutuhan masing-masing penelitian.

Dalam kesempatan ini penulis ingin meneliti tentang bagaimana tingkat kesehatan finansial pada PT. Mitra Rajasa Tbk pada tahun 2000-2002. Penulis ingin mengetahui bagaimana tingkat kesehatan finansial PT. Mitra Rajasa Tbk pada tahun 2000-2002. Ada beberapa alat analisis yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan finansial. Dalam penelitian ini penulis juga akan menggunakan beberapa alat analisis yang penulis ambil berdasarkan indikator yang dinilai dalam penilaian tingkat kesehatan BUMN non jasa keuangan sesuai dengan SK Menteri BUMN Nomor: KEP 100/MBU/2002, antara lain : Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE), Imbalan Investasi (ROI), Rasio Kas, Rasio Lacar, *Collection Periods (CP)*,

Perputaran Persediaan (PP), Perputaran Total Asset (TATO) dan Rasio modal sendiri terhadap total aktiva (RMS terhadap TA).

Metode analisis yang penulis pergunakan adalah dengan menggunakan data umum dan data khusus perusahaan. Data umum meliputi: sejarah perkembangan perusahaan, kegiatan & bidang usaha perusahaan, Manajemen & organisasi dan lain-lain. Data khusus meliputi: laporan keuangan dari PT. Mitra Rajasa tahun 2000-2002.

Untuk metode pengumpulan data, penulis hanya menggunakan data sekunder yang penulis peroleh dari pojok Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang ada di UII, dan melalui internet dan buku-buku literatur. Dan setelah melakukan analisis data penelitian nanti akan dapat diketahui bagaimana tingkat kesehatan keuangan pada tahun 2000-2002 pada PT. Mitra Rajasa Tbk, apakah dalam keadaan sehat atau tidak sehat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama, yaitu laporan neraca dan laporan rugi-laba².

Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan secara garis besar dibedakan menjadi 4 macam, yaitu laporan neraca, laporan rugi-

² Sutrisno (2001). *Manajemen Keuangan : teori, konsep dan aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Ekonisia. Hal. 11

laba, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas. Dari keempat macam laporan tersebut dapat diringkas lagi menjadi 2 macam yaitu laporan neraca dan laporan rugi-laba saja.³

Laporan finansial (*financial Statement*) memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu waktu tertentu dan laporan rugi-laba (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu yang biasanya meliputi periode satu tahun.⁴

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan adalah⁵ :

- a. Pemilik perusahaan, sangat berkepentingan terhadap keuangan perusahaannya. Terutama untuk perusahaan-perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada orang lain seperti perseroan, karena dengan laporan tersebut pemilik perusahaan akan dapat menilai sukses

³ Martono dan Agus Hardjito (2001). *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Ekonisia. Hal 51

⁴ Bambang Riyanto (1991). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan* Edisi Ketiga. Yogyakarta : BPFE. Hal 251

tidaknya manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manajer biasanya dinilai atau diukur dengan laba yang diperoleh perusahaan.

- b. Manajer atau pimpinan perusahaan, dengan mengetahui posisi keuangan perusahaannya periode yang baru lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaannya yang lebih tepat.
- c. Para investor, mereka berkepentingan terhadap prospek perusahaan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya untuk mengetahui jaminan investasinya dan untuk mengetahui kondisi kerja perusahaan tersebut.
- d. Para kreditur dan bankers, posisi atau keadaan keuangan perusahaan peminta kredit akan dapat diketahui melalui penganalisaan laporan keuangan perusahaan tersebut.
- e. Pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili, sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan tersebut, disamping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Juga sangat diperlukan oleh Biro Pusat Statistik, dinas perindustrian, perdagangan dan tenaga kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.

⁵ Munawir (2001). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty. Hal 9

2.2.1.1 Pengertian Neraca

Neraca (*Balance Sheet*) merupakan laporan yang menggambarkan jumlah kekayaan atau aktiva (harta), kewajiban (hutang), dan modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu. Neraca biasanya disusun pada akhir tahun (31 Desember). Kekayaan atau harta disajikan pada sisi aktiva, sedangkan kewajiban atau hutang dan modal sendiri disajikan disisi pasiva.⁶

Neraca merupakan laporan yang menggambarkan jumlah kekayaan, kewajiban dan modal dari suatu perusahaan.

Neraca terdiri dari 3 bagian utama yang terdiri dari :

1. Aktiva

Aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*differed charges*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berujud lainnya (*intangible assets*), misalnya: *goodwill*, hak paten, hak penerbitan dan sebagainya. Aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama:

a. Aktiva Lancar

Aktiva lancar adalah kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau

dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal). Yang termasuk dalam aktiva lancar yaitu:

- Kas, atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.
- Investasi jangka pendek (surat-surat berharga atau intangible securities).
- Piutang wesel.
- Piutang dagang.
- Persediaan.
- Piutang penghasilan.
- Persekot atau biaya yang dibayar dimuka.

b. Aktiva tidak lancar

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau takkan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan).

Yang termasuk dalam aktiva tidak lancar:

- Investasi jangka panjang.
- Aktiva tetap (kekayaan yang dimiliki perusahaan yang phisiknya nampak).

⁶ Martono dan Agus Hardjito. *Op.cit.* Hal 51

- Aktiva tetap tidak berwujud, seperti merk dagang, *goodwill*, hak cipta, lisensi dan lain sebagainya.
- Beban yang ditangguhkan.
- Aktiva lain-lain.

2. Hutang

Hutang adalah kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal yang berasal dari kreditur. Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan.

a. Hutang lancar

Hutang lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Hutang lancar meliputi:

- Hutang dagang.
- Hutang wesel.
- Hutang pajak.
- Biaya yang masih harus dibayar.
- Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo.
- Penghasilan yang diterima dimuka.

b. Hutang jangka panjang

Hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun seja tanggal neraca), yang meliputi:

- Hutang obligasi.
- Hutang hipotik, yaitu hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu.
- Pinjaman jangka panjang.

3. Modal

Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

2.2.1.2 Pengertian Laporan Rugi-Laba

Laporan rugi-laba (*Income Statement*) merupakan laporan perusahaan pada periode tertentu, yang menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Sebagaimana halnya neraca, laporan laba-rugi biasanya juga disusun setiap akhir tahun (31 Desember). Dalam laporan ini, disusun penghasilan dan biaya yang terjadi selama satu tahun, yaitu mulai 1 Januari – 31 Desember tahun

yang bersangkutan. Dilaporkan rugi-laba ini akan diperoleh laba atau rugi perusahaan.

Pada umumnya, prinsip-prinsip laporan rugi-laba menunjukkan:

- a. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan servis) diikuti dengan harga pokok dari barang/servis yang dijual sehingga memperoleh laba kotor.
- b. Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum/administrasi (*operating expenses*).
- c. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan.
- d. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (*extra ordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak.

2.2.2 Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Metode yang dipakai oleh pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditur dan manajemen untuk menilai keadaan yang telah lalu, saat ini dan proyeksi masa datang.

Analisa laporan keuangan pada dasarnya ingin melihat prospek dan resiko perusahaan. Prospek bisa dilihat dari tingkat keuntungan

(*profitabilitas*) dan resiko bisa dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan.

Tujuan analisis laporan keuangan bisa ditinjau dari pandangan seorang analisis. Sedangkan pemegang saham atau calon pemegang saham akan menganalisis perusahaan untuk memperoleh kesimpulan apakah saham perusahaan tersebut layak dibeli atau tidak. Demikian juga halnya dengan pemberi kredit, suplier dan pemerintah.

Analisa laporan keuangan adalah metode yang dipakai oleh pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditur, dan pihak manajemen untuk menilai keadaan yang telah lalu, saat ini dan proyeksi masa datang serta kinerja perusahaan. Analisis rasio merupakan bentuk yang paling biasa dalam analisis keuangan. Ini menyediakan pengukuran relatif terhadap kondisi dan kinerja perusahaan.

Dalam penganalisisan pada laporan keuangan, terdapat beberapa keterbatasan pada analisa laporan keuangan, antara lain :

- a. Data akuntansi dicatat dalam *historical cost*.
- b. Metode akuntansi yang dipakai bisa mengaburkan gambar profitabilitas dan resiko perusahaan.
- c. Upaya pemolesan laporan keuangan bisa dilakukan oleh pihak manajemen.
- d. Apabila perusahaan mempunyai banyak divisi, biasanya informasi predivisi tidak lengkap.

e. Inflasi akan mempengaruhi gambaran perusahaan.

Penentuan baik tidaknya suatu angka-angka keuangan dengan membandingkan angka tersebut dengan standar industri memerlukan pertimbangan lebih lanjut.

Untuk mengetahui sejauh mana kondisi finansial perusahaan saat ini, diperlukan suatu cara evaluasi. Dalam hal ini ada dua tipe evaluasi finansial yang dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana kondisi perusahaan saat ini. Apakah dalam keadaan baik atau buruk, yaitu :

a. Analisa Trend.

Analisa trend adalah analisis perkembangan rasio finansial perusahaan dalam beberapa tahun yaitu perbandingan antara suatu rasio saat sekarang dengan rasio yang sama pada waktu yang lampau. Analisis ini sering disebut sebagai historis (*Historical Analysis*).

b. Norma Industry.

Norma industry adalah rata-rata rasio yang dihasilkan dari beberapa perusahaan yang sejenis yang dapat dijasikan pembanding bagi perusahaan yang bersangkutan. Rasio ini sering disebut sebagai rasio industry. Perbandingan antara rasio perusahaan dengan rasio industri akan menunjukkan sejauh mana kondisi finansial perusahaan saat ini.

2.2.3 Indikator-indikator Penilaian Tingkat Kesehatan

Pada penilaian tingkat kesehatan perusahaan terbesar pada SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam mendukung penilaian tersebut, indikator-indikator tersebut antara lain adalah:

2.2.3.1 Imbalan kepada Pemegang Saham / Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri, dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

Rasio ini menunjukkan produktifitas dari dana-dana pemilik perusahaan didalam perusahaan sendiri. Rasio ini juga menunjukkan rentabilitas dan efisiensi modal sendiri. Makin tinggi rasio ini akan semakin baik karena posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat atau rentabilitas modal sendiri yang semakin baik.

Rumusnya:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Daftar skor penilaian *Return On Equity (ROE)* menurut SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 adalah seperti didalam tabel 2.1 dibawah ini :

Tabel 2.1
Daftar Skor Penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE ≤ 15	13,5	18
11 < ROE ≤ 13	12	16
9 < ROE ≤ 11	10,5	14
7,9 < ROE ≤ 9	9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	5	7
2,5 < ROE ≤ 4	4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	3	4
0 < ROE ≤ 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

Sumber: SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

2.2.3.2 Imbalan Investasi/ Return On Investment (ROI)

Rasio ini untuk mengukur kekuatan penghasilan terhadap total aktiva. Rasio tersebut menyatakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh penghasilan terhadap operasi bisnis dan menjadi ukuran keefektifan manajemen.

ROI itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan

dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, maka rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operating Assets*).

Besarnya ROI dipengaruhi oleh 2 faktor :

- a. *Turn over dari operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
- b. *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualan.

Rumusnya:

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Daftar skor penilaian ROI menurut SK Menteri BUMN No :
KEP-100/MBU/2002 adalah seperti didalam tabel 2.2 dibawah ini :

Tabel 2.2
Daftar Skor Penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	2
ROI ≤ 0	0	1

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

2.2.3.3 Rasio Kas/ *Cash Ratio*

Cash ratio yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

Kas ditambah dengan efek-efek, merupakan alat likuid yang paling dipercaya. Bertambah tinggi *cash ratio*, berarti jumlah uang tunai yang tersedia semakin besar, sehingga pelunasan hutang pada saatnya tidak

akan mengalami kesulitan, tetapi bila terlalu tinggi akan mengurangi potensi untuk mempertinggi *rate of return*.

Rumus :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga}}{\text{Jk. Pdk} \times \text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Daftar skor penilaian Rasio kas menurut SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 adalah seperti didalam tabel 2.3 di bawah ini :

Tabel 2.3
Daftar Skor Penilaian Rasio Kas

Rasio Kas = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
$x \geq 35$	3	5
$25 \leq x < 35$	2,5	4
$15 \leq x < 25$	2	3
$10 \leq x < 15$	1,5	2
$5 \leq x < 10$	1	1
$0 \leq x < 5$	0	0

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

2.2.3.4 Rasio Lancar / *Current Ratio*

Rasio lancar merupakan kemampuan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan hutang lancar.

Rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang wesel, hutang gaji/upah, dan hutang jangka pendek lainnya. *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek, dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Akan tetapi *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (*rentabilitas*), karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran.

Rumusnya :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Daftar skor penilaian Rasio lancar berdasarkan SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 adalah seperti di dalam tabel 2.4 di bawah ini :

Daftar skor penilaian *Collection Periods* berdasarkan SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 adalah seperti di dalam tabel 2.5 di bawah ini :

Tabel 2.5
Daftar Skor Penilaian *Collection Periods*

Collection Periods = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
$x \leq 60$	$x > 60$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

Skor yang dipergunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 2.5 di atas.

2.2.3.6 Peputaran Persediaan (PP)

Peputaran persediaan dihitung dengan cara membagi harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) dengan rata-rata persediaan. Rasio

Tabel 2.4
Daftar Skor Penilaian Rasio Lancar

Rasio Lancar = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 < = x	3	5
110 < = x < 125	2,5	4
100 < = x < 110	2	3
95 < = x < 100	1,5	2
90 < = x < 95	1	1
x < 90	0	0

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

2.2.3.5 *Collection Periods (CP)*

Collection periods adalah banyaknya hari yang dipakai untuk menagih piutang. Periode penagihan ini harus atau dapat dibandingkan dengan syarat penjualan. Penagihan yang memakan waktu lama menunjukkan resiko yang lebih besar dalam penagih perkiraan; ini mengikat dana yang dapat diinvestasikan dimana saja atau dipergunakan untuk membuat pembayaran tepat pada waktunya. Periode penagihan sama dengan banyaknya hari dalam satu tahun dibagi perputaran piutang dagang.

Rumusnya :

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

ini diukur untuk mengukur efektifitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan.

Bila rasio ini rendah, berarti masih banyak stock yang belum terjual. Hal ini akan menghambat *cash flow*, sehingga berpengaruh terhadap keuntungan.

Dalam buku Analisa Laporan Keuangan, Munawir mengatakan bahwa perputaran persediaan adalah rasio antara penjualan dengan rata-rata persediaan yang dinilai berdasar harga jual atau kalo memungkinkan rasio ini dihitung dengan membandingkan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rasio ini menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu tahun/periode. Makin besar perputaran berarti semakin baik.

Rumusnya :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{hari}$$

Daftar skor penilaian Perputaran Persediaan berdasarkan SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 adalah seperti di dalam tabel 2.6 di bawah ini :

Tabel 2.6
Daftar Skor Penilaian Perputaran Piutang

PP = x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
$x \leq 60$	$35 > x$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 36$	3,5	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

2.2.3.7 Perputaran Total Asset / Total Asset Turn Over (TATO)

Total assets Turn Over (TATO) mengukur perputaran dari semua asset yang dimiliki perusahaan. TATO dihitung dari pembagian antara penjualan dengan total assetnya. Perputaran yang lamban dari aktiva menunjukkan adanya hambatan. Kemungkinan turunnya total asset atau total aktiva akan semakin naik, yang berarti pemakaian lebih efisien.

Rumusnya :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 365 \text{hari}$$

Daftar skor penilaian Total Asset (TATO) berdasarkan SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 adalah seperti di dalam tabel 2.7 di bawah ini :

Tabel 2.7
Daftar Skor Penilaian TATO

TATO = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
120 < x	20 < x	4	5
105 < x ≤ 120	15 < x ≤ 20	3,5	4,5
90 < x ≤ 105	10 < x ≤ 15	3	4
75 < x ≤ 90	5 < x ≤ 10	2,5	3,5
60 < x ≤ 75	0 < x ≤ 5	2	3
40 < x ≤ 60	x ≤ 0	1,5	2,5
20 < x ≤ 40	x < 0	1	2
x ≤ 20	x < 0	0,5	1,5

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

2.2.3.8 Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset/TMS terhadap TA

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar dana dari modal sendiri yang tertanam di dalam total aktiva.

Rumusnya :

$$\text{TMS Terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Total modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya. Sedangkan total asset adalah total asset yang dikurangi dengan dana yang belum ditentukan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Daftar skor penilaian Total Modal Sendiri terhadap Total Asset berdasarkan SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 adalah seperti di dalam tabel 2.8 di bawah ini :

Tabel 2.8
Daftar Skor Penilaian TMS terhadap TA

TMS terhadap TA (%) = x	Skor	
	Infra	Non Infra
$x < 0$	0	0
$0 \leq x < 10$	2	4
$10 \leq x < 20$	3	6
$20 \leq x < 30$	3	7,25
$30 \leq x < 40$	6	10
$40 \leq x < 50$	5,5	9
$50 \leq x < 60$	5	8,5
$60 \leq x < 70$	4,5	8

$70 < x < 80$	4,25	7,5
$80 \leq x < 90$	4	7
$90 \leq x < 100$	3,5	6,5

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

Dari delapan indikator di atas, maka akan dapat dilihat skor-skor yang terdapat di SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002, kemudian skor-skor tersebut dijumlahkan, kemudian setelah itu baru total skor dapat digunakan untuk melihat apakah perusahaan tersebut dapat dikategorikan dalam kategori sehat atau tidak berdasar SK Menteri BUMN tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Yogyakarta melalui Bursa Efek Jakarta yang ada di Universitas Islam Indonesia (UII). Bursa Efek Jakarta Merupakan salah satu wahana yang memiliki peran strategis didalam mencapai sasaran kebutuhan dana dan investasi. Menyadari akan peran strategis tersebut, Bursa Efek Jakarta dituntut untuk selalu tanggap didalam meningkatkan efisiensi dan transparansi pasar secara konsisten. Perkembangan pasar modal nasional tentunya tidak terlepas dari proses globalisasi perekonomian dimana arus lalu lintas informasi dan modal bergerak semakin cepat tanpa mengenal batas kedaulatan suatu negara. Berdasarkan sejarah berdirinya, Bursa Efek Jakarta didirikan berdasarkan Akte notaris Ny. Poerbaningsih Adi Warsito, SH Nomor 27, tanggal 4 Desember 1991. Kedudukan perseroan sebagai badan hukum telah disahkan dengan SK Menteri kehakiman No. c2-8146 HT.01.01 tanggal 26 Desember 1991 dan dimuat dalam tambahan Berita Negara Nomor 1355 tahun 1992. Tanggal 18 Maret 1992 perseroan secara resmi memperoleh izin usaha dari Menteri Keuangan melalui SK. Nomor 323/KMK.010/1992. Penyerahan pengelolaan Bursa dari Badan pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) kepada perseroan dilaksanakan pada tanggal 16 april 1992, dengan akte notaris Ny. Poerbaningsih Adi Warsito, SH Nomor 68 tanggal 16 april 1992. Peresmian swastanisasi perseroan dilakukan oleh menteri keuangan pada tanggal 13 Juli 1992 di Jakarta.

Usaha yang dilakukan oleh Bursa Efek Jakarta dalam rangka meningkatkan efisiensi dan transparansi pasar maka pada tanggal 22 Mei 1995, Bursa Efek Jakarta telah mengoperasikan sistem otomatis perdagangan efek yang dikenal dengan JATS (*Jakarta Automated Trading System*), sebagai pengganti dari sistem perdagangan manual. Sistem JATS merupakan sistem perdagangan efek terpadu dengan sistem penyelesaian *settlement* dan sistem kustrodan sentral. Melalui sistem JATS, BEJ dapat menyebarkan informasi kepada masyarakat pemodal secara langsung "*real time*". Penyebaran informasi secara langsung tersebut merupakan salah satu perwujudan dari upaya peningkatan transparansi pasar. Sebagai salah satu bursa dinamis di kawasan Asia Pasifik, Bursa Efek Jakarta dituntut untuk semakin tanggap didalam menghadapi kompetisi global. Strategi yang mengarah kepada perwujudan pasar yang efisien, transparan dan likuid akan terus dilaksanakan melalui program pengembangan sistem JATS.

3.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan (PT. Mitra Rajasa)

Perseroan didirikan dengan nama PT. Mitra Rajasa. dengan kegiatan utama menyediakan jasa transportasi darat. Usaha perseroan diawali dengan melayani angkutan semen untuk semen hasil produksi Indocement. Penunjukkan dari Indocement ini dimulai dari tahun 1979 berdasarkan Surat Penunjukkan Nomor 144/PICE/5/79 tanggal 11 Mei 1979, dan kerja sama ini terus berlanjut hingga saat ini dan tetap merupakan pendapatan terbesar bagi perseroan, dan diharapkan akan terus meningkat sejalan dengan peningkatan produksi semen dari Indocement. Adapun

dasar dari kerjasama ini adalah Surat Penunjukkan dari Indocement kepada perseroan untuk mengangkut hasil produksinya. Perseroan berkeyakinan bahwa kerjasama ini akan terus berlanjut mengingat Indocement sangat membutuhkan suatu armada pengangkutan yang besar yang dapat diandalkan dan dapat dipercaya, mengingat sensitifnya harga semen.

Sejalan dengan perkembangan perekonomian nasional yang mendorong tumbuhnya industri-industri baru sehingga meningkatkan kebutuhan akan jasa transportasi barang, perseroan telah mengantisipasi hal tersebut dengan baik, terbukti dari semakin besarnya porsi pendapatan perseroan dari angkutan non-semen, dan pada tahun 1995, pendapatan perseroan dari angkutan non-semen ini telah mencapai 40 % dari keseluruhan pendapatan perseroan, pendapatan ini didapat dengan melayani angkutan barang jadi maupun barang mentah seperti kertas, kaca, pasir kwarsa, pasir kaca, dan lain-lain untuk industri-industri seperti PT. Indah Kiat Plup and Paper, PT. Mulia Glass, PT. Coca Cola, PT Duta Sarana, PT. Petro Widada, PT. Pakerin, dan lain sebagainya.

Perseroan juga melihat prospek usaha yang baik dalam angkutan penumpang, untuk itu perseroan melalui anak usaha perusahaan melakukan diversifikasi usaha dengan mengambil alih pengoperasian dan kepemilikan armada bus penumpang dan wisata yang telah memiliki reputasi yang baik, yang melayani angkutan bus reguler antar kota dan antar pulau dengan rute Jakarta-Malang, Jakarta-Surabaya, Jakarta-Denpasar, dan Jakarta-Palembang, serta melayani sewa bus, khususnya untuk turis, yaitu PT. Continental Megah Express dan PT. Inti Continental pada bulan Mei 1996.

Selain itu perseroan juga telah mengambil alih kepemilikan saham dari perusahaan yang bergerak dibidang karoseri dan perawatan kendaraan untuk menunjang kelancaran dan efisiensi operasinya, yaitu PT. Rama Dinamika Raya pada bulan maret 1995.

3.1.2 Pengurusan dan Pengawasan

Sesuai dengan Anggaran Dasar perseroan pasal 10 dan Pasal 14, perseroan diurus oleh redaksi dibawah pengawasan dewan komisaris, yang semuanya diangkat oleh Rapat Umum pemegang Saham. Tugas dan Wewenang Direksi dan Dewan Komisaris diatur dalam Anggaran Dasar Perseroan.

Berikut daftar kepengurusan dan kepengawasan PT. Mitra Rajasa:

- Komisaris Utama : Sudwikatmono.
- Komisaris : Djoni Pranoto.
- Komisaris Independent : Indra Indarto.
- komisaris Independent : Setiady Yahya.
- Komite Audit (Ketua) : Indra Indarto.
- Komite Audit (Anggota) : Roy Wijaya, SE
- Komite Audit (Anggota) : Elfy Suhindra Ruslim, SE
- Direktur Utama : Beni Prananto.
- Direktur : Mulijanto Halim.
- Direktur : Toni Prananto.

3.1.3 Sumber Daya Manusia

Para karyawan adalah sumber daya manusia yang dimiliki Perseroan memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung kegiatan usaha. Oleh karena itu perseroan memberikan perhatian yang besar terhadap pembinaan dan kesejahteraan para karyawan dengan cara menempatkan sumber daya manusia tersebut berdasarkan kemampuan dan pendayagunaan tenaga yang sesuai agar dicapai hasil yang optimal secara keseluruhan.

Untuk meningkatkan kemampuan dan keahlian karyawan, perseroan memberikan berbagai program pendidikan dan latihan yang diadakan di dalam maupun di luar perseroan. Dalam hal ini peningkatan kesejahteraan para karyawan, perseroan menyediakan sarana antara lain:

- Pengobatan dan perawatan medis.
- Tempat ibadah.
- Jaminan Sosial Tenaga Kerja (JAMSOSTEK).
- Kantin.

Pada tahun 1997 perseroan mempunyai 434 karyawan dari berbagai pendidikan dan disiplin ilmu yang terbagi atas:

Tabel Komposisi karyawan Berdasarkan jenjang Jabatan tahun 1997.

Jabatan	Jumlah Orang	%
Direksi	3	0.69%
Manajer	8	1.84%
Staf	353	81.34%
Lain-lain	70	16.13%
Jumlah	434	100.00%

**Tabel Komposisi Karyawan Berdasarkan
Jenjang Pendidikan Tahun 1997**

Pendidikan	Jumlah Orang	%
Universitas	26	5,99%
Akademi	12	2,76%
Sekolah Lanjutan Atas	233	53,68%
Sekolah Lanjutan Pertama	87	20,06%
Sekolah Dasar	76	17,51%
Jumlah	434	100,00%

Jumlah karyawan karyawan tersebut di atas belum termasuk jumlah awak kendaraan, yaitu supir dan kernet yang berjumlah sekitar 3000 (tiga ribu), yang berstatus bukan karyawan tetap, melainkan karyawan lepas yang dibayar berdasarkan ritase yang telah dilaksanakan. Namun perseroan tetap memberikan tunjangan-tunjangan kesejahteraan, seperti Tunjangan Hari Raya (THR) dan Jamsostek. Meskipun perseroan tidak memiliki Kesepakatan Kerja Bersama (KKB) dengan pengemudi, sebagian besar pengemudi bekerja untuk perseroan selama lebih dari 5 tahun, dengan penghasilan yang diperoleh pada umumnya tidak kurang dari Rp 600.000,00 (enam ratus ribu rupiah) per bulan. Untuk meningkatkan keahlian dari para pengemudi, kernet, baik keahlian dalam mengemudi maupun dalam merawat kendaraan dan mengatasi kesulitan pada keadaan-keadaan darurat, perseroan telah memiliki suatu sarana pendidikan dan pelatihan di lokasi bengkel dan fasilitas parkir armada perseroan, yaitu di Citeureup, Bogor.

3.1.4 Kegiatan dan Usaha

Karena kemampuannya dalam mengelola perusahaan jasa transportasi, perseroan telah mendapat kepercayaan untuk menangani distribusi angkutan darat bukan saja dari Indocement tetapi juga dari perusahaan-perusahaan besar lainnya, seperti mengangkut hasil produksi dari PT. Indah Kiat Plup & Paper di Cilegon, PT. Mulia Glass di Cikarang, PT. Duta Sarana di Citeureup, PT. Petro Widada di Surabaya, dan lain-lain. Dalam kegiatan melayani angkutan dari perusahaan-perusahaan tersebut, perseroan tidak mengadakan perjanjian kerjasama khusus karena penyediaan untuk truk didasarkan pada permintaan perusahaan-perusahaan tersebut. Untuk itu dituntut suatu pelayanan yang memuaskan agar pendapatan dari non-semen ini dapat terus ditingkatkan.

3.1.4.1 Pemasaran

Kegiatan pemasaran perseroan telah ditunjukkan untuk angkutan non-semen, karena untuk angkutan semen, perseroan telah mendapat muatan yang pasti dari Indocement, yang jumlahnya tergantung dari kemampuan perseroan untuk mengangkutnya. Angkutan non-semen yang diangkut perseroan selama ini terdiri dari berbagai macam barang kecuali hasil bumi yang mempunyai risiko lebih besar untuk rusak selama diperjalanan. Perseroan membuka cabang di Surabaya, Jawa Timur dan mengoperasikan sekitar 200 truk. Selain itu perseroan juga membuka cabang di Semarang untuk mengantisipasi banyaknya permintaan akan angkutan barang di daerah tersebut. Cabang Surabaya selain bertanggung jawab untuk mencari muatan barang non-semen dari daerah Surabaya dan

sekitarnya, juga bertanggung jawab untuk mencari muatan baru yang akan dikirim ke Jakarta atau daerah Jawa barat. Mengingat keterbatasan armada yang ada, meskipun perseroan mendapat kesempatan untuk mengangkut produk non-semen, perseroan tetap menekuni jenis angkutan semen ini. Selain karena pengalaman dan kepercayaan yang dimiliki, juga dikarenakan prospek yang baik dimasa datang, mengingat kebutuhan akan semen yang terus meningkat.

3.1.4.2 Prospek usaha

Perusahaan-perusahaan angkutan yang ada sampai saat ini, lebih banyak berkonsentrasi kepada jenis angkutan umum yang sifatnya tidak mempunyai pasar yang tetap (musiman), sedangkan perseroan merupakan perusahaan angkutan yang sudah memiliki pasar yang tetap dan berkelanjutan, karena yang diangkut oleh perseroan adalah produk pokok untuk pembangunan yang dibutuhkan setiap daerah dan semakin meningkat kebutuhannya setiap tahun.

Berikut mengenai prospek usaha perseroan untuk angkutan semen dan non-semen:

1. Angkutan semen.

Perseroan merupakan salah satu pelaksana pengangkutan semen produksi Indocement yang menguasai sekitar 40% pangsa pasar semen nasional. Oleh karena itu, pendapatan perseroan berhubungan erat dengan perkembangan tingkat produksi serta kegiatan ekspansi Indocement yang menjadi pelanggan utama perseroan.

2. Angkutan non-semen

Dari tahun 1997 kontribusi jasa angkutan barang non-semen pada perseroan telah mencapai hampir 40% dari total pendapatan, dan sejalan dengan kian membaiknya iklim usaha, khususnya perdagangan, serta ditingkatkannya kegiatan promosi dan pemasaran, perseroan yakin pada tahun-tahun mendatang angkutan non-semen akan memberikan kontribusi yang besar dalam pendapatan perseroan.

3. Angkutan penumpang.

Perseroan melalui anak perusahaan telah melakukan diversifikasi usaha dengan mengambil alih pengoperasian armada bus penumpang reguler dan bus wisata, yang telah memiliki reputasi yang baik, baik untuk servis yang diberikan maupun untuk bagus dan nyamannya armada bus yang dioperasikan, dengan nama "*Continental*".

4. Transaksi dengan pihak terafiliasi.

Perseroan juga mengangkut barang-barang produksi dari pihak-pihak yang mempunyai hubungan afiliasi. Perseroan tidak memberikan perlakuan khusus terhadap pihak yang mempunyai hubungan afiliasi dimana tarif dan jangka waktu untuk perusahaan afiliasi adalah sama dengan yang berlaku dengan pihak-pihak yang tidak mempunyai hubungan afiliasi.

5. Analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL).

Pada dasarnya perseroan tidak menghasilkan limbah yang dapat mempengaruhi lingkungan, karena perseroan hanya mengoperasikan truk di

jalan raya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam rangka efisiensi, perseroan telah berusaha untuk menggunakan sejauh mungkin truk-truk baru atau yang baru berumur beberapa tahun. Disamping itu, limbah oli yang dihasilkan perseroan tidak menimbulkan pencemaran lingkungan karena diambil oleh pihak lain secara teratur.

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan merupakan suatu analisa terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laporan laba-rugi pada periode tertentu.

3.2.2 Pengertian Tingkat Kesehatan

Perusahaan disebut sehat, jika perusahaan tersebut memiliki kekuatan (dan kelemahan) yang cocok dengan peluang dan ancaman bisnis yang datang dari lingkungan bisnisnya.

Apapun ukuran yang hendak dipakai, sehat tidaknya perusahaan tidak dapat diketahui dalam waktu sesaat. Diperlukan waktu yang agak berkelanjutan untuk mendeteksi gejala ketidaksehatan perusahaan⁷.

⁷ Suwarsono (2001). Strategi penyehatan Perusahaan, Generik dan Kontektual. Edisi pertama. Yogyakarta: Ekonisia. Hal 4-6

3.2.3 Indikator Penilaian Tingkat Kesehatan

3.2.3.1 Return on Equity (ROE)

ROE atau sering disebut Rentabilitas Modal Sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa keuntungan yang menjadi hak pemilik modal.⁸

3.2.3.2 Return on Investment (ROI)

Kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih.⁹

3.2.3.3 Rasio Kas

Kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.¹⁰

3.2.3.4 Rasio Lancar

Kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar.¹¹

3.2.3.5 Collection Periods

Banyaknya hari yang dipakai untuk menagih piutang.

3.2.3.6 Perputaran Persediaan

Rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.¹²

⁸ Martono dan Agus Hardjito. Op. Cit. h. 60.

⁹ Bambang Riyanto. Op. Cit. h.260.

¹⁰ Ibid. h.256.

3.2.3.7 Total Asset Turn Over (TATO)

Kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue¹³.

3.2.3.8 Total Modal Sendiri terhadap total Aktiva

Rasio ini menunjukkan pentingnya dari sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor.

3.3 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Data Umum.

Yaitu data yang menggambarkan keadaan perusahaan secara umum yang meliputi: sejarah perkembangan perusahaan, kegiatan & bidang usaha perusahaan, manajemen & organisasi dan lain-lain.

3.3.2 Data Khusus

Yaitu data yang digunakan sebagai sumber dasar untuk melakukan analisis dalam penelitian ini, berupa laporan keuangan (*Financial Statement*) tahun 1999-2002.

3.3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan diperoleh dari pojok Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang ada di UII, dan melalui internet serta buku-buku literatur yang merupakan *Data*

¹¹ Ibid

¹² Munawir op cit

Sekunder. Data sekunder adalah jenis data yang bukan diusahakan sendiri, melainkan diperoleh dari pihak kedua atau pihak ketiga, dengan mempelajari buku-buku laporan perkembangan dari obyek yang diteliti, tulisan atau literatur dari buku kuliah yang telah diberikan.

3.4 Alat Analisis

3.4.3 Imbalan Kepada Pemegang Saham

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Definisi:

- Laba setelah pajak adalah laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari :
 - a. Aktiva tetap
 - b. Aktiva Non-produktif
 - c. Aktiva lain-lain
 - d. Saham Penyertaan Langsung
- Modal sendiri adalah seluruh kemampuan komponen modal sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktia tetap

¹³ Bambang Riyanto Op.Cit h.258.

dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam modal sendiri tersebut diatas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.

- Aktiva tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva yang sedang dalam tahap pembangunan.

3.4.4 Imbalan Investasi (ROI)

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi:

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari:
 - a. Aktiva Tetap
 - b. Aktiva lain-lain
 - c. Aktiva Non-produktif
 - d. Saham penyertaan langsung
- Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Depleksi.
- *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva tetap dalam pelaksanaan.

3.4.5 Rasio Kas

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga}}{\text{Jk. Pdk}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Current Liabilities}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi:

- Kas, Bank dan surat berharga jangka pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- *Current Liabilities* adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

3.4.6 Rasio Lancar

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi:

- *Current Asset* adalah posisi total aktiva lancar pada akhir tahun buku.
- *Current Liabilities* adalah posisi total kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

3.4.7 *Collection Periods (CP)*

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{hari}$$

Definisi:

- Total piutang usaha adalah posisi piutang usaha setelah dikurangi cadangan penyisihan piutang pada akhir tahun.
- Total Pendapatan Usaha adalah jumlah pendapatan usaha selama tahun buku.

3.4.8 *Perputaran Persediaan (PP)*

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{hari}$$

Definisi:

- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- Total pendapatan Usaha adalah Total pendapatan usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

3.4.9 Perputaran Total Assets (TATO)

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 365 \text{hari}$$

Definisi:

- Total Pendapatan adalah Total pendapatan usaha dan Non usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan aktiva tetap.
- *Capital employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

3.4.10 Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Assets

$$\text{TMS Terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Definisi:

- Total Modal Sendiri adalah Seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- *Total Assets* adalah Total asset dikurangi dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Berikut ini merupakan tata cara penilaian tingkat kesehatan BUMN non jasa keuangan pada SK Menteri BUMN Nomor : KEP 100/MBU/2002.

Aspek Keuangan

1. Total bobot

- BUMN INFRA STRUKTUR (infra) 50
- BUMN NON INFRA STRUKTUR (non infra) 70

2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya.

Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah :

Tabel 3.1
Daftar Indikator dan Bobor Aspek Keuangan

Indikator	Bobot
	Non Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	20
2. Imbalan investasi (ROI)	15
3. Rasio Kas	5
4. Rasio Lancar	5
5. Collection Periods	5
6. Perputaran Persediaan	5
7. Perputaran Total Asset	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	5
Total Bobot	70

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

3. Metode Penelitian.

a. ROE

Tabel 3.2
Daftar Skor Penilaian ROE

ROE (%)	Skor
	Non Infra
$15 < \text{ROE}$	20
$13 < \text{ROE} \leq 15$	18
$11 < \text{ROE} \leq 13$	16
$9 < \text{ROE} \leq 11$	14
$7,9 < \text{ROE} \leq 9$	12
$6,6 < \text{ROE} \leq 7,9$	10
$5,3 < \text{ROE} \leq 6,6$	8,5
$4 < \text{ROE} \leq 5,3$	7
$2,5 < \text{ROE} \leq 4$	5,5
$1 < \text{ROE} \leq 2,5$	4
$0 < \text{ROE} \leq 1$	2
$\text{ROE} < 0$	0

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

b. ROI

Tabel 3.3
Daftar Skor Penilaian ROI

ROI (%)	Skor
	Non Infra
$18 < \text{ROI}$	15
$15 < \text{ROI} \leq 18$	13,5
$13 < \text{ROI} \leq 15$	12
$12 < \text{ROI} \leq 13$	10,5
$10,5 < \text{ROI} \leq 12$	9
$9 < \text{ROI} \leq 10,5$	7,5
$7 < \text{ROI} \leq 9$	6
$5 < \text{ROI} \leq 7$	5
$3 < \text{ROI} \leq 5$	4
$1 < \text{ROI} \leq 3$	3
$0 < \text{ROI} \leq 1$	2
$\text{ROI} \leq 0$	1

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

c. Rasio Kas

Tabel 3.4
Daftar Skor Penilaian Rasio Kas

Rasio Kas = x (%)	Skor
	Non Infra
$x \geq 35$	5
$25 \leq x < 35$	4
$15 \leq x < 25$	3
$10 \leq x < 15$	2
$5 \leq x < 10$	1
$0 \leq x < 5$	0

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

d. Rasio Lancar

Tabel 3.5
Daftar Skor Penilaian Rasio Lancar

Rasio Lancar = x (%)	Skor
	Non Infra
$125 \leq x$	5
$110 \leq x < 125$	4
$100 \leq x < 110$	3
$95 \leq x < 100$	2
$90 \leq x < 95$	1
$x < 90$	0

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

e. *Collection Periods (CP)*

Tabel 3.6
Daftar Skor penilaian Collection Periods

Collection Periods = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor
		Non Infra
$x \leq 60$	$x > 60$	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel di atas.

f. Perputaran Persediaan (PP)

Tabel 3.7
Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor
		Non Infra
$x \leq 60$	$35 > x$	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 36$	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel di atas.

g. TATO

Tabel 3.8
Daftar Skor Penilaian TATO

TATO = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor
		Non Infra
$120 < x$	$20 < x$	5
$105 < x \leq 120$	$15 < x \leq 20$	4,5
$90 < x \leq 105$	$10 < x \leq 15$	4
$75 < x \leq 90$	$5 < x \leq 10$	3,5
$60 < x \leq 75$	$0 < x \leq 5$	3
$40 < x \leq 60$	$x \leq 0$	2,5
$20 < x \leq 40$	$x < 0$	2
$x \leq 20$	$x < 0$	1,5

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel di atas.

h. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Assets (TMS Terhadap TA)

Tabel 3.9
Daftar Skor Penilaian TMS terhadap TA

TMS terhadap TA (%) = x	Skor (Non Infra)
$X < 0$	0
$0 \leq x < 10$	4
$10 < x < 20$	6
$20 \leq x < 30$	7,25
$30 \leq x < 40$	10
$40 \leq x < 50$	9
$50 \leq x < 60$	8,5
$60 \leq x < 70$	8
$70 \leq x < 80$	7,5
$80 \leq x < 90$	7
$90 \leq x < 100$	6,5

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

Adapun Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95

AA apabila $80 < TS \leq 95$

A apabila $65 < TS \leq 80$

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB apabila $50 < TS \leq 65$

BB apabila $40 < TS \leq 50$

B apabila $30 < TS \leq 40$

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC apabila $20 < TS \leq 30$

CC apabila $10 < TS \leq 20$

C apabila $TS \leq 10$

Karena dalam penulisan ini yang diteliti hanya aspek keuangan (70%), maka penilaian dogolongkan menjadi :

a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila total (TS) lebih besar dari 66,5

AA apabila $56 < TS \leq 66,5$

A apabila $45.5 < TS \leq 56$

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB apabila $35 < TS \leq 45,5$

BB apabila $28 < TS \leq 35$

B apabila $21 < TS \leq 28$

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC apabila $14 < TS \leq 21$

CC apabila $7 < TS \leq 14$

C apabila $TS \leq 7$

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Untuk menilai tingkat kesehatan keuangan dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan diperlukan data-data dari laporan keuangan yaitu neraca dan laporan rugi-laba. Kedua laporan ini adalah dasar penting untuk bisa menilai tingkat kesehatan finansial perusahaan. Karena neraca dan laporan rugi-laba memperlihatkan posisi dan kondisi keuangan sebuah perusahaan. Data-data yang diperlukan merupakan laporan keuangan selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2002.

Seperti telah diketahui sebelumnya, laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan sebuah perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu. Pada umumnya laporan keuangan yang digunakan adalah neraca dan laporan rugi-laba.

Neraca mempunyai arti laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode akuntansi.

Sedangkan pengertian dari laporan rugi-laba adalah bentuk yang memperlihatkan unsur-unsur yang dipakai dalam memperoleh laba bersih perusahaan pada periode akuntansi. Laporan rugi-laba ini harus dimasukkan dalam laporan tahunan.

Pengertian lain dari laporan rugi-laba yaitu laporan yang menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu.

Dari laporan keuangan yang disajikan selama 3 tahun terakhir, maka analisis dapat dimulai dengan menganalisis rasio berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002, tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN.

4.1 Hasil Perhitungan Rasio PT. Mitra Rajasa Tbk Tahun 2000-2002

4.1.1 Return On Equity (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.1
Prosentase Perubahan
Laba Setelah Pajak dan Modal Sendiri
PT. Mitra Rajasa Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	EAT (Rp)	Perubahan (%)	Modal Sendiri (Rp)	Perubahan (%)
2000	(20,188)	-	9,481	-
2001	1,601	155,71	34,343	262,23
2002	10,001	524,67	44,954	30,89

Tabel 4.2
Return on Equity
PT. Mitra Rajasa Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Sth Pajak	Modal Sendiri	ROE (%)	Perubahan	Skor
2000	(10,188)	9,481	(107,46)	-	0
2001	1,601	34,343	4,66	112,12	7
2002	10,001	44,954	22,25	17,59	20

Keterangan :

1. Pada tahun 2000, ROE perusahaan berada dalam keadaan negatif yaitu sebesar 107,46%. Berasal dari perhitungan antara laba setelah pajak sebesar (Rp 10.188.000.000) dibagi dengan modal sendiri sebesar Rp 9.481.000.000, sehingga diperoleh ROE sebesar (107,46%). Artinya bahwa setiap Rp 1,- modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba sebesar Rp 1,075. Skor yang dihasilkan adalah 1, karena berada kurang dari nol (ROE negatif).
2. Pada tahun 2001, ROE perusahaan sebesar 4,66%. Berasal dari perhitungan antara laba setelah pajak yaitu sebesar Rp 1.601.000.000 dibagi dengan modal sendiri sebesar Rp 34.343.000.000, sehingga diperoleh ROE sebesar 4,66%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- modal sendiri yang digunakan akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,047. Pada tahun ini ROE mengalami kenaikan sebesar 112,12%, meskipun modal sendiri meningkat lebih tinggi sebesar 262,23% daripada laba setelah pajak yang naik sebesar 115,71%. Skor yang dihasilkan adalah 7 karena ROE berada antara 4 dan 5,3 ($4 < \text{ROE} \leq 5,3$).
3. Pada tahun 2002, ROE perusahaan sebesar 22,25%. Berasal dari perhitungan antara laba setelah pajak sebesar Rp 10.001.000.000 dibagi dengan modal sendiri sebesar Rp 44.954.000.000 sehingga diperoleh ROE sebesar 22,25%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- modal sendiri yang digunakan akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,223. Pada tahun ini modal sendiri mengalami peningkatan lebih kecil yaitu sebesar 30,89% dibanding dengan laba setelah pajak yang naik sebesar 524,67%. Skor yang dihasilkan adalah 20, karena berada diatas nilai 15%.

4.1.2 Return on Investment (ROI)

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel 4.3
Capital Employed
PT. Mitra Raharja Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Aktiva	Aktiva tetap	<i>Capital Employed</i>
2000	114,656	1,827	112,829
2001	127,904	1,433	126,471
2002	118,272	1,213	117,059

Tabel 4.4
EBIT, Penyusutan, dan *Capital Employed*
PT. Mitra Rajasa Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	EBIT	Perubahan (%)	Penyusutan	Perubahan (%)	<i>Capital Employed</i>	Perubahan (%)
2000	(28,213)	-	32,791	-	112,829	-
2001	(2,425)	(91,31)	42,547	29,75	126,471	12,09
2002	848	(134,58)	93,170	118,98	117,059	(7,44)

Tabel 4.5
Return on Investment
PT. Mitra Rajasa Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	EBIT	Penyusutan	<i>Capital Employed</i>	ROI (%)	Perubahan	Skor
2000	(28,213)	32,791	83,347	5,49	-	5
2001	(2,452)	42,547	94,380	42,48	36,99	15
2002	848	93,170	89,039	(103,69)	(146,17)	1

Keterangan :

1. Pada tahun 2000, ROI perusahaan berada dalam keadaan negatif yaitu sebesar 5,49%. Berasal dari perhitungan antara EBIT yaitu sebesar (Rp 28.213.000.000) ditambah dengan penyusutan sebesar Rp 32.791.000.000 dibagi dengan *capital employed* sebesar Rp 83.347.000.000 sehingga dihasilkan ROI sebesar 5,49%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- *capital employed* yang digunakan akan menghasilkan EBIT+Penyusutan sebesar Rp 0,055. Skor yang dihasilkan adalah 5, karena ROI berada pada nilai antara 5 %sampai dengan 7% ($5 < ROI \leq 7$)
2. Pada tahun 2001, ROI perusahaan sebesar 42,48%. Berasal dari perhitungan antara EBIT yaitu sebesar (Rp 2.452.000.000) ditambah dengan Penyusutan yaitu sebesar Rp 42.547.000.000 dibagi dengan *Capital Employed* sebesar Rp 94.380.000.000, sehingga dihasilkan ROI sebesar 42,48%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- *Capital Employed* yang digunakan akan menghasilkan EBIT+ Penyusutan sebesar Rp 0,42. Pada tahun ini ROE mengalami kenaikan yaitu sebesar 36,99 poin, dikarenakan *capital employed* mengalami kenaikan sebesar 12,09%, sedangkan EBIT naik sebesar (91,31%) dan penyusutan naik sebesar 29,75%. Skor yang dihasilkan adalah 15, karena ROI berada pada nilai lebih dari 18% ($18 < ROI$).
3. Pada tahun 2002, ROI perusahaan sebesar (103,69%). Berasal dari perhitungan antara EBIT yaitu sebesar Rp 848.000.000 ditambah dengan Penyusutan yaitu sebesar Rp 93.170.000.000 dibagi dengan *Capital Employed* sebesar Rp 89.039.000.000, sehingga menghasilkan ROI sebesar (103,69%). Artinya bahwa

setiap Rp 1,- *Capital employed* yang digunakan akan menghasilkan EBIT+Penyusutan sebesar Rp 1,04. Pada tahun ini ROI perusahaan mengalami penurunan yaitu sebesar (146,17) poin, dikarenakan *Capital Employed* mengalami penurunan yaitu sebesar (7,44%) dan EBIT naik yaitu sebesar (134,58%) dan penyusutan naik cukup tinggi yaitu sebesar 118,98%. Skor yang diperoleh adalah 1, karena ROI berada dalam keadaan yang negatif ($ROI < 0$).

4.1.3 Rasio Kas

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas + Bank + Surat Berharga}}{\text{Jk. Pdk}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas + Bank + Surat Berharga}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 4.6
Prosentase Perubahan
Kas+bank dan Hutang Lancar
PT. Mitra Rajasa Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Kas+bank	Perubahan (%)	Hutang Lancar	Perubahan (%)
2000	1,757	-	58,265	-
2001	4,854	176,27	61,546	5,63
2002	1,429	(70,56)	50,152	(18,51)

Tabel 4.7
Rasio Kas
PT. Mitra Rajasa Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Kas+Bank	Hutang Lancar	Rasio Kas (%)	Perubahan	Skor
2000	1,757	58,265	3,02	-	0
2001	4,854	61,546	7,89	4,87	1
2002	1,429	50,152	2,85	(5,04)	0

Keterangan :

1. Pada tahun 2000, Rasio kas perusahaan sebesar 3,02%. Berasal dari perhitungan antara Kas+bank sebesar Rp 1.757.000.000 dibagi dengan Hutang Lancar sebesar Rp 58.265.000.000, sehingga menghasilkan Rasio Kas sebesar 3,02%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar yang digunakan akan menghasilkan Kas+Bank sebesar Rp 0,03. Skor yang dihasilkan adalah nol karena Rasio kas berada pada nilai antara 0% sampai dengan 5% ($0 \leq x < 5$).
2. Pada tahun 2001, Rasio kas perusahaan sebesar 2,85%. Berasal dari perhitungan antara Kas+Bank sebesar Rp 1.429.000.000 dibagi dengan hutang lancar sebesar Rp 50.152.000.000, sehingga menghasilkan Rasio kas sebesar 7,89%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- Hutang lancar yang digunakan akan menghasilkan Kas+ Bank sebesar Rp 0,079. Atau setiap hutang lancar Rp 1,- dijamin oleh Kas+Bank sebesar Rp 0,079. Pada tahun ini Rasio kas meningkat sebesar 4,87 poin dikarenakan adanya kenaikan hutang lancar sebesar 5,63% dan kenaikan kas dan

bank sebesar 176,27%. Skor yang diperoleh adalah 1, karena Rasio kas berada pada nilai antara 5% sampai dengan 10% ($5 \leq x < 10$).

3. Pada tahun 2002, Rasio Kas perusahaan sebesar 2,85%. Berasal dari perhitungan antara Kas+Bank sebesar Rp 1.429.000.000 dibagi dengan hutang lancar sebesar Rp 50.152.000.000, sehingga menghasilkan Rasio kas sebesar 2,85%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar yang digunakan akan menghasilkan Kas+Bank sebesar 0,029. Atau setiap hutang lancar Rp 1,- dijamin oleh Kas+Bank sebesar Rp 0,029. Pada tahun ini Rasio kas mengalami penurunan yaitu sebesar (18,51) poin dikarenakan menurunnya hutang lancar yaitu sebesar (18,51%) dan diikuti turunnya Kas+Bank yaitu sebesar (70,56%). Skor yang diperoleh adalah nol, karena Rasio kas berada pada nilai antara 0% sampai dengan 5% ($0 \leq x < 5$).

4.1.4 Rasio Lancar

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 4.8
Prosentase Perubahan
Aktiva Lancar dan Hutang Lancar
PT. Mitra Rajasa Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Perubahan (%)	Hutang Lancar	Perubahan (%)
2000	31,309	-	58,265	-
2001	33,524	7,07	61,546	5,63
2002	29,233	(12,79)	50,152	(18,51)

Tabel 4.9
Rasio Lancar
PT. Mitra Rajasa Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Rasio Lancar (%)	Perubahan (%)	Skor
2000	31,309	58,265	53,74	-	0
2001	33,524	61,546	54,47	0,73	0
2002	29,233	50,152	58,29	3,82	0

Keterangan :

1. Pada tahun 2000, Rasio lancar perusahaan sebesar 53,74%. Berasal dari perhitungan antara aktiva lancar sebesar Rp 31.309.000.000 dibagi dengan hutang lancar sebesar Rp 58.265.000.000, sehingga diperoleh rasio lancar sebesar 53,74%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- Hutang lancar yang digunakan akan menghasilkan Aktiva lancar sebesar Rp 0,54, atau setiap hutang lancar Rp 1,- dijamin oleh Aktiva lancar sebesar Rp 0,54. Skor yang dihasilkan adalah 0 (nol) karena Rasio Lancar berada pada nilai dibawah 90% ($X < 90$).
2. Pada tahun 2001, Rasio lancar perusahaan sebesar 54,47%. Berasal dari perhitungan antara Aktiva lancar sebesar Rp 33.524.000.000 dibagi dengan Hutang lancar sebesar Rp 61.564.000.000, sehingga menghasilkan Rasio Lancar sebesar 54,47%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar yang digunakan akan menghasilkan Aktiva lancar Rp 0,54. Pada tahun ini Rasio lancar naik sebesar 0,73 poin, peningkatan ini dikarenakan karena naiknya hutang lancar yaitu sebesar 5,63% disertai dengan naiknya Aktiva lancar sebesar 7,07%. Skor yang

diperoleh adalah 0 (nol), karena Rasio lancar berada pada nilai dibawah 90% ($X < 90$).

3. Pada tahun 2002, Rasio Lancar perusahaan sebesar 58,29%. Berasal dari perhitungan antara Aktiva lancar yaitu sebesar Rp 29.233.000.000 dibagi dengan hutang lancar sebesar Rp 50.152.000.000, sehingga diperoleh Rasio lancar sebesar 58,29%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar yang digunakan akan menghasilkan Aktiva lancar sebesar Rp 0,58. Pada tahun ini rasio lancar mengalami penurunan dikarenakan adanya penurunan hutang lancar sebesar (18,51%) dan penurunan Aktiva lancar sebesar (12,79%). Skor yang diperoleh adalah 0 (Nol), karena Rasio lancar berada pada nilai dibawah 90% ($X < 90$).

4.1.5 Collection Period

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 4.10
Prosentase Perubahan
Piutang Usaha dan Pendapatan Usaha
PT. Mitra Rajasa Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Piutang Usaha	Perubahan (%)	Pendapatan Usaha	Perubahan (%)
2000	16,534	-	87,525	-
2001	14,956	(9,54)	98,396	12,42
2002	15,951	6,65	98,974	0,59

Tabel 4.11
Collection Period
PT. Mitra Rajasa Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Piutang Usaha	Pendapatan Usaha	CP (Hari)	Perbaikan	Skor
2000	16,534	87,525	69	-	3,5
2001	14,956	98,396	56	(13)	4
2002	15,951	98,974	59	3	4

Keterangan :

1. Pada tahun 2000, *Collection Period* perusahaan adalah 69 hari. Berasal dari perhitungan antara piutang usaha sebesar Rp 16.534.000.000 dibagi dengan pendapatan usaha sebesar Rp 87.525.000.000, sehingga menghasilkan *Collection period* selama 69 hari. Artinya bahwa piutang dikumpulkan rata-rata 69 hari. Skor yang dihasilkan adalah 4,5.
2. Pada tahun 2001, *Collection period* perusahaan adalah 56 hari. Berasal dari perhitungan antara piutang usaha yaitu sebesar Rp 14.956.000.000 dibagi dengan pendapatan usaha yaitu sebesar Rp 98.396.000.000, sehingga menghasilkan *Collection period* selama 56 hari. Artinya bahwa piutang dikumpulkan rata-rata 56 hari. Pada tahun ini *Collection period* mengalami perbaikan, karena *Collection period* semakin kecil semakin baik, hal ini dikarenakan karena adanya peningkatan pada pendapatan usaha yang naik sebesar 12,42% dan turunnya piutang usaha sebesar (9,54%). Skor yang dihasilkan adalah 5.

3. Pada tahun 2002, *Collection period* perusahaan adalah 59 hari. Berasal dari perhitungan antar piutang usaha yaitu sebesar Rp 15.951.000.000 dibagi dengan pendapatan usaha sebesar Rp 98.974.000.000, sehingga menghasilkan *collection period* selama 59 hari. Artinya bahwa piutang dikumpulkan rata-rata 59 hari sekali. Pada tahun ini *Collection period* menghasilkan waktu lebih lama dari tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan adanya kenaikan pendapatan usaha yang lebih kecil yaitu sebesar 0,59% dibandingkan dengan kenaikan piutang usaha yang naik sebesar 6,65%. Skor yang dihasilkan adalah 5.

4.1.6 Perputaran Persediaan

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 4.12
Prosentase Perubahan
Total Persediaan dan Total pendapatan Usaha
PT. Mitra Rajasa Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Persediaan	Perubahan (%)	Total Pendapatan Usaha	Perubahan (%)
2000	3,458	-	87,525	-
2001	4,044	16,96	98,396	12,42
2002	3,571	(11,69)	98,974	0,59

Tabel 4.13
Perputaran Persediaan
PT. Mitra Rajasa Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Persediaan	Total Pendapatan Usaha	Perputaran Persediaan (Hari)	Perbaikan	Skor
2000	3,458	87,525	14	-	5
2001	4,044	98,396	15	1	5
2002	3,571	98,974	13	2	5

Keterangan :

1. Pada tahun 2000, Perputaran persediaan perusahaan adalah 14 hari. Berasal dari perhitungan antara total persediaan yaitu sebesar Rp 3.458.000.000 dibagi dengan total pendapatan usaha sebesar Rp 87.525.000.000, sehingga dihasilkan perputaran persediaan selama 14 hari. Artinya dana yang tertanam dalam persediaan berputar 14 hari sekali dalam setahun. Skor yang dihasilkan adalah 5.
2. Pada tahun 2001, perputaran persediaan perusahaan adalah 15 hari. Berasal dari perhitungan antara total persediaan sebesar Rp 4.044.000.000 dibagi dengan total pendapatan sebesar Rp 98.396.000.000, sehingga dihasilkan Perputaran persediaan selama 15 hari. Artinya dana yang tertanam dalam persediaan berputar 15 hari sekali dalam setahun. Pada tahun ini perputaran persediaan perusahaan tidak mengalami perbaikan, dikarenakan kenaikan pendapatan usaha lebih kecil yaitu sebesar 12,42% dibandingkan dengan total persediaan yang naik sebesar 16,96%. Skor yang diperoleh adalah 5.

3. Pada tahun 2002, Perputaran persediaan perusahaan adalah 13 hari. Berasal dari perhitungan antara total persediaan sebesar Rp 3.571.000.000 dibagi dengan total pendapatan usaha sebesar Rp 98.974.000.000, sehingga dihasilkan Perputaran persediaan selama 13 hari. Artinya bahwa dana yang tertanam dalam persediaan berputar selama 13 hari sekali dalam setahun. Pada tahun ini perputaran persediaan mengalami perbaikan, dikarenakan adanya kenaikan pendapatan usaha sebesar 0,59% dan penurunan total persediaan sebesar (11,69%). Skor yang diperoleh adalah 5.

4.1.7 Total Assets Turn Over (TATO)

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \cdot 100\%$$

Tabel 4.14
Prosentase Perubahan
Pendapatan dan *Capital employed*
PT. Mitra Rajasa Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Pendapatan	Perubahan (%)	<i>Capital Employed</i>	Perubahan (%)
2000	87,577	-	112,829	-
2001	98,466	12,43	126,471	12,09
2002	99,045	0,59	117,059	(7,44)

Tabel 4.15
Total Assets Turn Over
PT. Mitra Rajasa Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Pendapatan	Capital Employed	TATO (%)	Perubahan	Skor
2000	87,577	112,829	77,62	-	3,5
2001	98,466	126,471	77,86	0,24	3
2002	99,045	117,059	84,61	6,75	3,5

Keterangan :

1. Pada tahun 2000, TATO perusahaan sebesar 77,62%. Berasal dari perhitungan antara pendapatan sebesar Rp 87.577.000.000 dibagi dengan *Capital employed* sebesar Rp 112.829.000.000, sehingga dihasilkan TATO sebesar 77,62%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- *Capital employed* selama 1 tahun akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,78. Skor yang diperoleh adalah 3,5 , karena TATO berada antara 75% dan 90% ($75 < x \leq 90$).
2. Pada tahun 2001, TATO perusahaan sebesar 72,86%. Berasal dari perhitungan antara pendapatan sebesar Rp 98.466.000.000 dibagi dengan *Capital employed* sebesar Rp 126.471.000.000, sehingga menghasilkan TATO sebesar 72,86%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- *Capital employed* selama 1 tahun akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,73. Pada tahun ini TATO perusahaan mengalami perbaikan, hal ini disebabkan karena peningkatan *Capital employed* yaitu sebesar 12,09% dan peningkatan total pendapatan yaitu sebesar 12,43%. Skor yang diperoleh adalah 3, karena TATO perusahaan berada pada nilai antara 60% sampai dengan 75% ($60 < x \leq 75$).

3. Pada tahun 2002, TATO perusahaan sebesar 84,61%. Berasal dari perhitungan antara total pendapatan sebesar Rp 99.045.000.000 dibagi dengan *Capital employed* sebesar Rp 117,059.000.000, sehingga menghasilkan TATO sebesar 84,61%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- *capital employed* selama 1 tahun akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,85. Pada tahun ini TATO mengalami perbaikan sebesar 6,75 poin dikarenakan total pendapatan naik sebesar 0,59% dibanding dan *Capital employed* yang turun sebesar (7,44%). Skor yang diperoleh adalah 3,5, karena TATO berada pada nilai antara 75% dan 90% ($75 < x \leq 90$).

4.1.8 Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva (TMS thdp TA)

$$\text{TMS Terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel 4.16
Prosentase Perubahan
Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva
PT. Mitra Rajasa Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Modal Sendiri	Perubahan (%)	Total Aktiva	Perubahan (%)
2000	9,461	-	114,656	-
2001	34,343	262,99	127,904	11,55
2002	44,954	30,89	118,272	(7,53)

Tabel 4.17
Total Modal Sendiri terhadap Total aktiva
PT. Mitra Rajasa Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Modal Sendiri	Total aktiva	TMS thdp TA	Perubahan	Skor
2000	9,461	114,656	8,25	-	4
2001	34,343	127,904	26,85	18,16	7,25
2002	44,954	118,272	38,01	11,16	10

Keterangan :

1. Pada tahun 2000, Rasio total modal sendiri terhadap Total aktiva perusahaan sebesar 8,25%. Berasal dari perhitungan antara Total modal sendiri sebesar Rp 9.461.000.000 dibagi dengan total aktiva sebesar Rp 114.656.000.000, sehingga menghasilkan Rasio Total modal sendiri terhadap Total aktiva sebesar 8,25%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- total aktiva akan ditanggung atau dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp 0,083. Skor yang dihasilkan adalah 4, karena TMS terhadap TA berada pada nilai antara 0% sampai dengan 10 % ($0 \leq x < 10$).
2. Pada tahun 2001, Rasio modal sendiri terhadap Total aktiva perusahaan sebesar 26,85%. Berasal dari perhitungan antara Total modal sendiri sebesar Rp 34.343.000.000 dibagi dengan Total aktiva sebesar Rp 127.904.000.000, sehingga menghasilkan Rasio modal sendiri terhadap TA sebesar 26,85%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- Total aktiva ditanggung atau dijamin oleh Modal sendiri sebesar Rp 0,27. Pada tahun ini TMS terhadap TA meningkat sebanyak 18,6 poin, dikarenakan adanya kenaikan total aktiva lebih kecil yaitu sebesar 11,55%

dibandingkan dengan total modal sendiri yang naik cukup tinggi sebesar 262,99% sehingga secara keseluruhan Total modal sendiri terhadap Total aktiva mengalami kenaikan. Skor yang dihasilkan adalah 7,25, karena TMS terhadap TA berada pada nilai antara 20% sampai dengan 30% ($20 \leq x < 30$).

3. Pada tahun 2003, Rasio total modal sendiri terhadap total aktiva sebesar 38,01%. Berasal dari perhitungan antara Total modal sendiri sebesar Rp 44.954.000.000 dibagi dengan Total aktiva sebesar Rp 118.272.000.000, sehingga menghasilkan Rasio total modal sendiri terhadap Total aktiva sebesar 38,01%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- Total aktiva akan dijamin oleh total modal sendiri sebesar Rp 0,38. Pada tahun ini TMS terhadap TA meningkat sebanyak 11,16 poin dikarenakan adanya penurunan total aktiva sebanyak (7,53%), dan kenaikan total modal sendiri sebanyak 30,89%. Skor yang dihasilkan adalah 10, karena TMS terhadap TA berada pada nilai antara 30% sampai dengan 40% ($30 \leq x < 40$).

4.2 Daftar Total Skor Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN

Tabel 4.18
Daftar Total Skor
PT. Mitra Rajasa Tbk

Daftar Indikator	Tahun		
	2000	2001	2002
ROE	0	7	20
ROI	5	15	1
Rasio Kas	0	1	0
Rasio Lancar	0	0	0
Collection Period	3,5	4	4
Perputaran Persediaan	5	5	5
TATO	3,5	3	3,5
TMS terhadap TA	4	7,25	10
Total skor	21	42,25	43,5
Kategori	Tidak Sehat CCC	Kurang Sehat BBB	Kurang Sehat BBB

Keterangan :

1. Pada tahun 2000, , Total skor (TS) yang diperoleh PT. Mitra Rajasa Tbk adalah sebesar 21, maka sesuai dengan SK Menteri BUMN No. : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian kesehatan BUMN , menunjukkan perusahaan dalam kondisi yang **TIDAK SEHAT** dengan kategori **CCC**, karena berada pada nilai diantara antara 14 sampai dengan 21 ($14 < TS \leq 21$).

2. Pada tahun 2001, Total skor (TS) yang diperoleh PT. Mitra Rajasa mengalami kenaikan dan Skor yang diperoleh adalah 42,25. Dikarenakan adanya kenaikan skor pada ROE, ROI, Rasio Kas, Collection Period, dan TMS terhadap TA. Maka sesuai dengan SK Menteri BUMN No. : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian kesehatan perusahaan BUMN, menunjukkan perusahaan dalam kondisi **KURANG SEHAT** dengan kategori **BBB**, karena berada pada nilai antara 35 sampai dengan 45,5 ($35 < TS \leq 45,5$).
3. Pada tahun 2002, Total skor (TS) yang diperoleh PT. Mitra Rajasa kembali mengalami kenaikan meskipun hanya sedikit yaitu sebanyak 43,5. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan skor pada ROE, TATO dan TMS terhadap TA. Maka sesuai dengan SK Menteri BUMN No. : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN, menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi **KURANG SEHAT** dengan kategori **BBB**, karena berada pada nilai antara 35 sampai dengan 45,5 ($35 < TS \leq 45,5$).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah menganalisa dan mengolah data dari data keuangan PT. Mitra Rajasa Tbk, maka penulis dapat menarik kesimpulan dan memberikan saran untuk perkembangan perusahaan dan masukan bagi perusahaan untuk pengambilan kebijakan perusahaan.

Untuk mengetahui posisi laporan keuangan perusahaan dengan meninjau tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan, maka diperlukan pedoman dalam penilaian yang berlaku secara umum. Dalam analisa ini, penulis berpedoman pada SK. Menteri BUMN No.: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa yang didapat, maka penulis menyimpulkan:

1. Pada tahun 2000, PT. Mitra Rajasa Tbk memperoleh total skor sebesar 21 maka sesuai dengan SK Menteri BUMN No.: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN menunjukkan kondisi yang **TIDAK SEHAT** dengan kategori CCC, karena berada pada nilai antara 14 sampai dengan 21 ($14 < TS \leq 21$).
2. Pada tahun 2001, total skor yang diperoleh PT. Mitra Rajasa Tbk mengalami kenaikan yaitu memperoleh skor sebanyak 42,25. Dikarenakan adanya kenaikan

skor pada ROE, ROI, Rasio Kas, Collection Period, dan TMS terhadap TA. Sehingga sesuai dengan SK. Menteri BUMN No.: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN , menunjukkan kondisi yang **KURANG SEHAT** dengan kategori **BBB**, karena berada pada nilai antara 35 sampai dengan 45,5 ($35 < TS \leq 45,5$).

3. Pada tahun 2003, Total skor yang diperoleh PT. Mitra Rajasa kembali mengalami kenaikan yaitu memperoleh skor sebanyak 43,5. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan skor pada ROE, TATO dan TMS terhadap TA. Maka sesuai dengan SK Menteri BUMN No. : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN, menunjukkan kondisi yang **KURANG SEHAT** dengan kategori **BBB**, karena berada pada nilai antara 35 sampai dengan 45,5 ($35 < TS < = 45,5$).

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis tersebut, penulis dapat memberikan saran yang diperlukan untuk pengembangan perusahaan.

PT. Mitra Rajasa pada tahun 2000-2002 kondisinya masih belum cukup baik , oleh karena itu perusahaan harus memperbaiki dan mengoreksi kembali kinerja keuangannya karena berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan untuk masa yang akan datang. Dari hasil analisis di atas, maka dapat diketahui bahwa diantara beberapa rasio yang dipakai untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan, beberapa rasio menunjukkan keadaan yang sangat lemah seperti (Rasio Kas, dan

Rasio lancar.), sehingga berpengaruh terhadap kurangnya total skor perusahaan. Oleh karena itu perusahaan perlu memperbaiki kembali kelemahan-kelemahannya agar dapat meningkatkan perkembangan perusahaan pada tahun-tahun mendatang. Jika perusahaan masih mempertahankan posisi keuangannya seperti saat itu, maka perkembangan perusahaan tidak akan meningkat sesuai dengan yang diinginkan perusahaan. Caranya mungkin dengan memperbaiki kembali kinerja keuangan perusahaan dan mungkin melihat apakah ada kebijakan yang kurang tepat, juga dengan cara membuat strategi bisnis yang kuat agar dapat bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis.